

Makna *Self-Healing* pada Yayasan *Rangkoel Care* Indonesia

Bella Maulina*, Atie Rachmiatie

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*panjilifianto@gmail.com, zulfebriges@gmail.com

Abstract. This research was conducted based on the existence of a phenomenon regarding the existence of misinterpretation among the people, especially Generation Z regarding the meaning of "self-healing". The purpose of this research is to find out how Generation Z, especially members of the Rangkoel Care Indonesia Foundation, form a meaning of self-healing. This qualitative research uses a phenomenological approach, because this study aims to find meaning in a statement based on individual experiences of a phenomenon through in-depth research. By using the theory of motivation that was initiated by Alfred Schutz, regarding the formation of self-healing motives based on "because motives" and "in order motives". Data were obtained through in-depth in-depth interviews with research subjects, namely social & mental health activists. The results of the study showed that the informant felt that he was in a sincere/accepting situation in every situation, obtained calm, peace, and well-being within himself, then was able to know himself well, heal from the pain of past wounds, and do problem solving.

Keywords: *Self-Healing, Communication Psychology, Motive.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan adanya fenomena mengenai adanya kesalahan pemaknaan di kalangan masyarakat khususnya Generasi Z mengenai pemaknaan "self-healing". Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Generasi Z khususnya Anggota Yayasan Rangkoel Care Indonesia, dalam pembentukan sebuah makna self-healing. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi, karena penelitian ini bertujuan untuk mencari arti secara pernyataan berdasarkan pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam. Dengan menggunakan teori Motivasi yang dicetuskan oleh Alfred Schutz, tentang pembentukan motif self-healing berdasarkan "because motif" dan "in order motif". Data diperoleh melalui in-depth interview mendalam dengan subjek penelitian, yaitu aktivis kegiatan sosial & mental health. Hasil penelitian menunjukkan bahwan informan merasa sudah ada disituasi ikhlas/menerima dalam setiap keadaan, memperoleh adanya ketenangan, ketentraman, dan kesejahteraan didalam dirinya, lalu bisa mengenal diri sendiri dengan baik, penyembuhan dari rasa sakit luka dimasa lalu, dan melakukan problem solving.

Kata Kunci: *Self-Healing, Psikologi Komunikasi, Motif.*

A. Pendahuluan

Menurut laporan dari Indonesia National *Adolescent Mental Health Survey* (INAMHS) yang turut bekerja sama bersama Universitas Gadjah Mada (UGM), pada tahun 2022, ada sekitar satu dari tiga remaja Indonesia, yang berusia 10-17 tahun, mengalami gangguan pada kesehatan mental. Terdapat, sekitar 1 di antara 20 remaja di Indonesia mengalami gangguan pada mental dalam jangka waktu 12 bulan terakhir. Dengan angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekitar 15,5 juta remaja di Indonesia mengalami gangguan pada kesehatan mental, sementara sekitar 2,45 juta remaja di Indonesia mengalami gangguan mental.

Penelitian ini pun menjabarkan bahwa remaja menderita gangguan kecemasan sosial media sebesar 3,7%, adapun gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan kepribadian (0,9%), dan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) lalu gangguan *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) dengan sebesar 0,5%. Tidak hanya itu, sebanyak 1-20 remaja merasakan lebih tertekan, kecemasan berlebih, merasa kesepian, dan sulit untuk fokus sebelum dari pandemi Covid-19.

Melansir dari yankes.kemkes.go.id, *mental illness* dapat disebut juga sebagai gangguan mental/gangguan jiwa, merupakan keadaan kesehatan saat yang dipengaruhi oleh pemikiran, perasaan, perilaku, keadaan emosi, ataupun dari kesatuan semuanya. Situasi ini dapat terjadi kadang-kadang atau kurun waktu yang cukup panjang.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2021 menembus angka 70%. Lalu, Kabupaten/Kota yang melapor dengan sasaran ODGJ berat sebanyak 69.569 jiwa sebanyak 48.722 yang mendapat pelayanan kesehatan. Sementara, data Profil Kesehatan Kota Bandung 2021 bahwa terdapat 32.352 kunjungan gangguan jiwa yang terdiri dari 8.849 kunjungan jiwa di Puskesmas dan 27.503 kunjungan jiwa di rumah sakit.

Dengan adanya gangguan kesehatan jiwa atau *mental illness* seperti rasa cemas, depresi atau stres, seharusnya penderita gangguan mental tersebut membutuhkan bantuan dari ahlinya seperti psikiater atau pun psikolog. Tetapi, tidak sedikit penderita gangguan mental bisa konsultasi dengan ahlinya karena faktor lingkungan, *financial* dan keadaan lainnya. Namun, terdapat salah satu alternatif untuk mengobatinya yaitu dengan cara *healing* atau penyembuhan secara mandiri (Mutohharoh, 2022). *Healing* sendiri berawal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti yaitu kesembuhan, penyembuhan, menyembuhkan, genosida, dan melenyapkan (sederet.com).

Terdaftar di *Google Trends 2022*, kata *healing* termasuk ke dalam urutan ke-3 yang paling banyak di cari (*search*) dengan *keyword* “Artinya *Healing*” setelah *keyword* “Apa Itu Bestie” dan “Apa itu Cepmek”.

Dalam istilah, *healing* suka digunakan untuk salah satu cara pengobatan pasien yang menderita gangguan fisik ataupun psikis. *Healing* perlu adanya bantuan dari seorang terapi yang berperan sebagai fasilitator untuk menunjang keberhasilan (Mutohharoh, 2022).

Terapi *Healing* merupakan bentuk psikoterapi yang bermaksud untuk mempromosikan kesehatan mental/jiwa seorang individu. Terapi ini umumnya diterapkan untuk mengobati trauma yang ada pada korban dari bencana alam, mengurangi rasa sakit pada korban yang menderita kondisi fisik yang buruk, membantu mengatur emosi, mengurangi rasa cemas, serta berbagai masalah lainnya (Mutohharoh, 2022).

Terdapat istilah lain yaitu *self-healing*, secara pengertian hampir sama dengan *healing* hanya saja *self-healing* merupakan usaha yang dilakukan oleh diri sendiri untuk menghadapi permasalahan dan efek negatif akibat adanya peristiwa traumatik, sehingga individu tersebut bisa mendapatkan lagi kontrol atas kehidupannya. Secara harfiah, *Self-healing* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyembuhkan diri sendiri. Kata *healing* sendiri memiliki arti "*a process of cure*". Oleh karena itu, *self-healing* adalah suatu proses penyembuhan yang dilakukan oleh individu itu sendiri melalui keyakinannya sendiri dan juga didukung oleh faktor lingkungan dan eksternal yang membantu (Bachtiar & Faletihan, 2021).

Berdasarkan Data Reportal di Indonesia, masyarakat menggunakan media sosial Instagram selama 16 jam per bulan, sementara media sosial Tik-Tok selama 23,1 jam perbulan. Dua sosial media ini, menjadi urutan lima teratas sebagai sosial media yang sering digunakan di Indonesia. Dari dua media sosial ini terdapat # (tanda pagar) yang cukup sering digunakan

untuk konten berlibur seperti *#healing*.

Pada media sosial Instagram terdapat *#healing* dengan 39.670.069 unggahan postingan, sementara di media sosial Tik-Tok *#healing* mengandung unsur konten video berupa liburan ke Bali, Bandung, atau pun konten mengenai healing terbaik adalah pergi umroh. Dengan adanya konten seperti, membuat spekulasi jika melakukan *healing* haruslah dengan berupa liburan ke luar kota.

Usaha penyembuhan pada diri sendiri adalah merupakan realisasi dari komunikasi intrapersonal atau komunikasi pada diri sendiri karena pada komunikasi intrapersonal ini bisa terjadi saat sedang membayangkan, meresepsikan, melamun, hingga menyelesaikan masalah diri sendiri seperti penyembuhan diri sendiri saat *healing* (Werd & Turner, 2008).

Pada dasarnya ilmu komunikasi saling berkaitan dengan ilmu psikologi, karena keduanya mempelajari tingkah laku manusia dan pengalaman kesadaran manusia. (Yanti, 2022: 16). Sama halnya dengan penyembuhan mandiri (*self-healing*) ini, kesuksesan dari keberlangsungan nya *self-healing* tergantung oleh keyakinan diri sendiri serta komunikasi intrapersonal, hal ini menandakan bahwa perlu adanya dorongan dan kesanggupan untuk melakukan dialog pribadi (Mutohharoh, 2022).

Dalam (Rakhmat, 2005) sistem komunikasi intrapersonal didasari oleh 4 tahap yaitu sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Tahap persepsi menjadi fokus utama dalam penelitian ini, penerimaan informasi yang di dengar/lihat oleh panca indera akan membentuk sebuah pemaknaan, yang ikut dipengaruhi oleh harapan, motivasi, perhatian, dan juga ingatan.

Menurut Suprihanto (2002) menjelaskan bahwa persepsi merujuk pada penilaian individu terhadap rangsangan yang sama, namun bisa berbeda tergantung pada kondisi yang berbeda. Dalam kata lain, persepsi tergantung pada interpretasi subjektif dari individu terhadap situasi yang dihadapi (Dayshandi, Handayani, & Yaningwati, 2015). Lain halnya dengan pengertian makna menurut Tarigan (2009) terdapat beberapa penjelasan mengenai makna salah satunya adalah suatu hubungan unik yang tidak dapat diuraikan dengan hal atau benda lainnya. Definisi lainnya menyatakan bahwa pemahaman makna melibatkan pengertian kata-kata yang dikombinasikan dengan sebuah kata dalam kamus. Adapun pengertian motivasi menurut Victor H. Vroom (Dayana & Marbun, 2018), motivasi terjadi ketika seseorang ingin mencapai atau meraih hasil tertentu dan percaya bahwa tindakan mereka akan membantu mereka mencapainya.

Karena, ilmu komunikasi memiliki hubungan erat dengan ilmu psikologi. David Krech & Richard S. crutchfield menyebutkan dalam (Rakhmat 2005: 51) bahwa terdapat 2 faktor penentu adanya sebuah persepsi seseorang yaitu faktor fungsional & faktor struktural.

Faktor fungsional berawal dari keperluan, pengalaman dari masa lalu serta halhal lainnya yang termasuk ke dalam faktor-faktor pribadi. Lalu, terdapat faktor fungsional yang dapat mempengaruhi persepsi lazim yaitu kerangka rujukan (*Frame Of Reference*) (Rakhmat 2005: 57). Kedua, faktor-faktor struktural yang berkaitan dengan sifat fisik stimuli dan efek/respon terhadap apa yang ditimbulkan oleh sistem saraf individu. Lain halnya dengan pembentukan persepsi dalam sistem komunikasi interpersonal adanya faktor situasional dan faktor personal seperti pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

Dengan adanya beberapa faktor pembentukan perspesi yang dilatar belakangi dengan perbedaan yang beragam. Tidak jarang, persepsi *self-healing* setiap orang berbeda. Generasi Z yang memiliki karakter berbeda dari pada generasi milenial, menjadi generasi yang lebih praktis, lebih individual, lebih global, lebih cepet turun kerja, lebih banyak berwirausaha, pastinya lebih ramah teknologi, dan lebih *open minded* (Ariani & Bayti, 2021).

Sama halnya dengan komunitas asal Kota Bandung, *Rangkoel Care* Indonesia merupakan Yayasan yang fokus bergerak di gerakan sosial & *mental health*. Dibentuk oleh kumpulan mahasiswa Generasi Z yang beranggotakan 13 orang dengan rata-rata umur dibawah 25 tahun, memiliki visi yaitu menjadi yayasan sosial terpercaya dan berkontribusi membangun generasi muda yang peduli mengenai kesehatan mental dirinya sendiri dan orang lain serta peduli terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitar.

Peneliti tertarik untuk menginvestigasi bagaimana aktivis sosial dan kesehatan mental, terutama di kalangan Generasi Z di Kota Bandung, dalam pemakanaan *selfhealing* dari pengalaman dan faktor-faktor lain yang memengaruhinya. Perbedaan dalam pemahaman *self-*

healing ini dianggap sebagai dasar untuk melakukan penelitian tersebut. Hingga akhirnya,

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif Anggota *Rangkoel Care* melakukan *self-healing*, mengetahui pengalaman *self-healing* yang dilakukan oleh Anggota *Rangkoel Care*, serta untuk mengetahui makna pengalaman dari *self-healing* menurut Anggota *Rangkoel Care*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk untuk mengembangkan pengetahuan ilmu komunikasi kedalam psikologi komunikasi, serta mampu menciptakan panduan ilmiah yang benar mengenai definisi *selfhealing* yang seharusnya, serta dapat memberikan penjelasan bagaimana *self-healing* yang tepat dari segi keilmuan untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, serta dapat menumbuhkan kesadaran bersama untuk tetap menjaga kesehatan mental tidak hanya fisik saja, dan bisa untuk mengkomunikasikan segala yang terjadi terutama mengenai persepsi mengenai *self-healing*..

B. Metodologi Penelitian

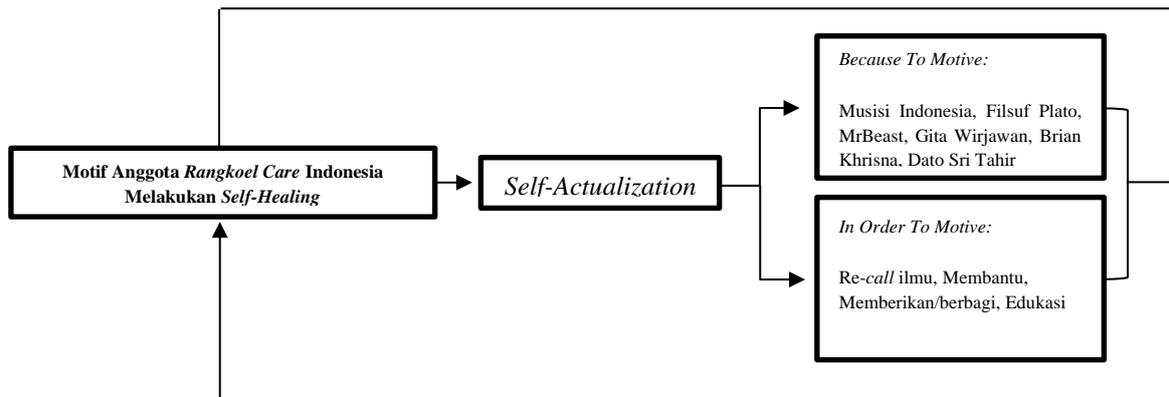
Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Subjek penelitian ini merupakan Yayasan asal Bandung yaitu Yayasan *Rangkoel Care* Indonesia yang bergerak di bidang *mental health & sosial*. Informan pada penelitian ini merupakan anggota dan pengurus utama dari Yayasan, terdapat 7 informan yang semuanya adalah laki-laki berusia 22 tahun hingga 23 tahun dengan latar belakang riwayat pendidikan, keluarga, dan pengalaman yang berbeda-beda. Dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara (*in-depth interview*), dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang sudah didapatkan, lalu dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan hingga akhirnya penarikan kesimpulan.

George A. Miller merumuskan definisi mengenai seluruh aspek psikologi: "*Psychology is the science that attempts to describe predict, and control mental and behavioral events*". Maka, ilmu psikologi komunikasi dapat dianggap sebagai cabang ilmu psikologi yang berfokus pada penguraian, memprediksi dan mengontrol fenomena mental dan perilaku yang terjadi dalam situasi komunikasi. Keadaan mental tersebut merujuk pada "*internal mediation of stimuli*" seperti yang disebut oleh Fisher, yang terjadi sebagai hasil dari interaksi komunikasi (Rakhmat, 2005: 9).

Self-healing merupakan terapi yang dilakukan oleh diri sendiri. Dalam Islam, istilah "*healing*" sering disamakan dengan "*al-Syifa*" yang merujuk pada proses penyembuhan. Tujuan dari *self-healing* adalah mengungkapkan emosi negatif yang terpendam, baik yang berasal dari kondisi saat ini maupun dari kenangan buruk yang telah lama tersimpan. Untuk melakukan *self-healing*, seseorang pasti memiliki motif atau alasan tertentu untuk melakukannya, menurut Schutz terdapat dua fase dalam sebuah tindakan yaitu yang berorientasi ke masa depan *in-order-to motive*, dan tindakan yang berorientasi ke masa lalu *because-motive*.

Alfred Schutz menjelaskan dalam (Kinanti dkk, 2022), "*Because motivef*" dijelaskan sebagai alasan atau latar belakang mengapa seseorang melakukan suatu tindakan yang obyektif dan menjelaskan masa lalu dengan interpretasi yang dibuat dari sudut pandang masa kini. (Anwar, 2020). Sementara, "*in order motif*" merujuk mengenai sasaran atau tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dengan melakukan tindakan tersebut, sifatnya subjektif karena hanya orang yang memiliki pemahaman jelas mengenai tujuan masa depan dan berusaha untuk mencapainya, dengan merujuk pada keadaan di masa depan di mana seseorang sebagai aktor memiliki keinginan untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan-tindakannya (Anwar, 2020).

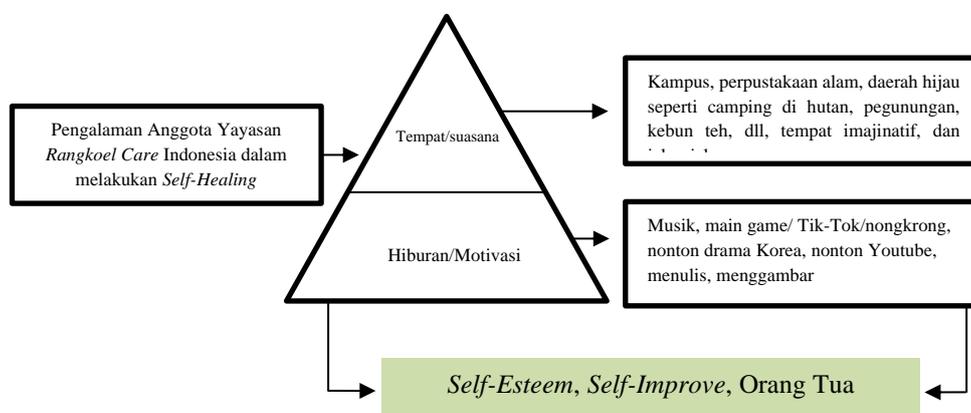
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Motif Anggota Rangkoel Care Indonesia melakukan Self-Healing

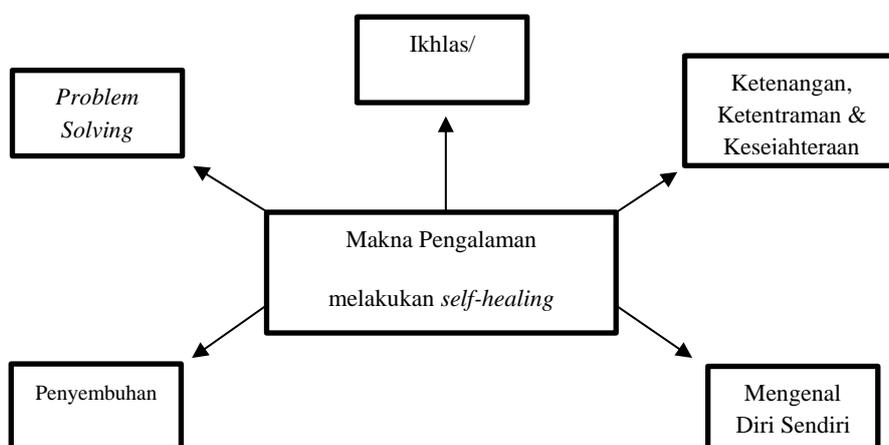
Pada bagian ini, Peneliti akan memaparkan berdasarkan tiga pertanyaan penelitian. Awal mula para informan bergabung kedalam Yayasan pun pasti karena adanya alasan dan tujuan, hingga pada akhirnya Peneliti melihat adanya kebutuhan pemenuhan diri atau disebut *self-actualization*, ini dilihat dari adanya niat untuk mengembangkan diri dari potensi yang dimiliki. Mengingat mereka bisa memperluas rentangan dan kualitas pengalaman saat sudah bergabung dengan Yayasan melalui program *sharing session* dan konsultasi untuk membentuk hubungan yang hangat dan berarti dengan orang-orang di sekitarnya. Pada motif yang ditemukan, relevan dengan teori *because motive* dan *in order motive* dari Alferd Schutz, dengan ditemukannya 2 kategori alasan atau motif ingin bergabung ke dalam Yayasan ini. Merujuk pada alasan seorang sosok yang menjadi inspirasi para informan dalam setiap pengambilan keputusan, dan aspek masa depan sebagai tujuan/keinginan bergabung dalam Yayasan ini karena adanya niat berbagi, membantu orang sekitar, dll. Hingga akhirnya, semua motif ini, Peneliti menemukan sebuah kebutuhan pemenuhan diri ini relevan dengan teori motif dari Abraham Maslow yaitu kebutuhan pemenuhan diri (*self-actualization*) yang mengatakan bahwa hidup ini bukan untuk mempertahankannya saja namun untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan ingin memenuhi potensi-potensi yang ada dalam diri. Mengingat keunikan Yayasan ini adalah $\frac{3}{4}$ anggota di dalamnya adalah mereka yang bekerja di bidang *art development*, menjadikan para anggota bisa mengembangkan skillnya dalam membuat *ouput* hasil program konseling dan *sharing session* dalam bentuk *design*, lukisan atau lirik lagu.

Pengalaman Anggota Rangkoel Care Indonesia melakukan Self-Healing



Selama para informan bergabung dengan Yayasan *Rangkoel Care* Indonesia, terdapat pengelompokan proses pengalaman mereka melakukan *self-healing*. Tempat dan hiburan menjadi hirarki tertinggi untuk melakukan *self-healing* disaat sedang merasa stres atau bosan dengan rutinitas sehari-hari. Jika dalam kesehariannya para informan merasa sangat tertekan atau bosan dengan rutinitas, biasanya untuk merasa lebih tenang dan nyaman mereka mengunjungi tempat pegunungan, atau kebun teh bersama orang-orang terdekat, tidak jarang camping di hutan bersama teman-teman. Selain itu, media sosial menjadi pelampiasan untuk menghilangkan penat seperti main game online, mendengarkan musik, atau *streaming YouTube*. Namun disisi lain terdapat informan yang melampiaskan emosinya dengan cara yang unik yaitu mempelajari hal baru bisa dari pengetahuan umum atau pengetahuan secara teoritis, membantu orang sekitar dan mengevaluasi diri sendiri. Hal tersebut termasuk ke dalam kategori *self-improve*, karena dari mereka menanggapi jika sedang merasa emosi lebih baik melampiaskannya ke hal positif dari pada membuang tenaga dengan sia-sia. Dari sini, Peneliti melihat adanya keberagaman proses *self-healing* dari para informan. Perbedaan ini bukan karena tanpa sebab, namun ada nya latar belakang yang berbeda dari setiap individu.

Makna Pengalaman Anggota *Rangkoel Care* Indonesia melakukan *Self-Healing*



Sebelum para informan bisa bergabung dengan Yayasan ini, mereka pasti memiliki latar belakang yang berbeda dimulai dari riwayat pendidikan, didikan keluarga, dan pengalaman hidup yang pernah dijalani. Hingga akhirnya mereka mempunyai makna tersendiri mengenai *self-healing* seperti menerima/ikhlas, ketenangan/ketentraman/kesejahteraan, mengenal diri sendiri, penyembuhan dan *problem solving*.

Pada kategori makna ini peneliti menggunakan Teori Blumer mengenai perolehan dan pembentukan makna hingga menjadi matang. Hingga pada akhirnya, mereka merasakan adanya pengaruh dengan bergabung pada Yayasan ini yaitu merasa lebih bisa meregulasi emosi dan mengatur mana hal yang bisa kita kontrol atau tidak untuk menjaga kesehatan mental diri sendiri, dan lebih mengerti dan sadar akan kesehatan mental karena bisa berbincang dengan pihak-pihak yang ahli pada bidangnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Motif Anggota Yayasan *Rangkoel Care* Indonesia dalam melakukan *Self-Healing*, terdapat *because motive* yang merupakan alasan karena adanya idola atau tokoh yang menginspirasi dalam kehidupannya seperti Musisi Indonesia, Filsuf Plato, Brian Khrisna. Seiring berjalannya waktu, alasan sosok menjadi niat untuk keingin/tujuan para informan untuk bergabung dengan Yayasan ini, untuk membantu, memberikan/berbagi, dan edukasi. Setiap alasan dan keinginan para informan adalah bertujuan untuk pemenuhan

- diri sendiri (*self-actualization*). Hal ini merupakan Motif Kebutuhan Akan Pemenuhan Diri.
2. Pengalaman melakukan Proses *Self-Healing* pada Anggota Yayasan *Rangkoel Care* Indonesia, terdapat 5 tipifikasi, sebagian dari mereka mempunyai cara tersendiri agar bisa merasa tenang di saat mengalami tekanan atau bosan dengan rutinitas sehari-hari, dan ingin melampiaskan emosinya ke hal yang lain. Dengan hirarki tertinggi pada kategori tempat dan hiburan/motivasi, lalu terdapat *self-esteem*, *self-improve*, dan orang tua.
 3. Makna Pengalaman Anggota Yayasan *Rangkoel Care* Indonesia mengenai *Self-Healing* yang dilatar belakangi oleh riwayat pendidikan, didikan keluarga dan pengalaman hidup yang berbeda. Dengan adanya faktor ini, terbentuklah 5 tipifikasi mengenai makna *self-healing* dari para informan yaitu ikhlas/menerima, ketenangan/ ketentrangan & kesejahteraan, mengenal diri sendiri, penyembuhan, *problem solving*.

Daftar Pustaka

- [1] Ariani, D., & Bayti, T. N. (2021). *Millenial and Generation Z Ideas for Golden Indonesia 2045*. Atambua Barat: Fianosa Publishing (Yayasan Nusa Timur).
- [2] Bachtiar, M., & Faletehan, A. (2021). *Self-Healing sebagai Metode Pengendalian Emosi. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1).
- [3] Dayana, I., & Marbun, J. (2018). *Motivasi kehidupan*. Medan: Guepedia.
- [4] Dayshandi, D., Handayani, S., & Yaningwati, F. (2015). PENGARUH PERSEPSI DAN MOTIVASI TERHADAP MINAT MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPAJAKAN UNTUK BERKARIR DI BIDANG PERPAJAKAN (Studi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 1 (1).
- [5] Haifa Khoirunnisa Mutiara Ardia, Nova Yuliati. Pengelolaan Kesan Petugas Protokoler Berkarakter Islami. *J Ris Public Relations [Internet]*. 2023 Jul 21;41–6. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1962>
- [6] Kinanti, Risman Ayu, dkk. (2022). *Manajemen Bisnis Kontemporer (Konsep Syariah)*. N.p., Media Sains Indonesia
- [7] Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- [8] Mayasa I, Setiawan E. Efektivitas Komunikasi Tim Ranger dalam Sosialisasi Core Values Akhlak kepada Karyawan. *J Ris Public Relations [Internet]*. 2022 Jul 4;14–8. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/640>
- [9] Mutoharoh, A. (2022). *Self-Healing: Terapi atau Rekreasi? JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 73-88.
- [10] Rakhmat, J. (2005). In *Psikologi Komunikasi* (pp. 49-50). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Uno, H. (2006). In *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.